

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dikaruniai Allah *Ta'ala* sebuah mukjizat yang selain bersifat non-fisik, juga bersifat spiritual. Itulah mukjizat yang berupa kitab suci al-Qur'an. Semua ulama Islam sepakat menyatakan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* hal itu karena kemukjizatan al-Qur'an tetap abadi dan berkelanjutan meski Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah wafat. Keajaiban dan keampuhan al-Qur'an tidak saja dirasakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan generasi sahabat, namun juga senantiasa bisa dirasakan dan dinikmati oleh umat Islam sepanjang zaman².

Penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan. Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan memiliki keterbatasan. Mereka yang lahir dengan tidak memiliki tangan, tidak bisa mendengar, melihat dan sebagainya. Mereka disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, penyandang cacat dan difabel merupakan beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun nonfisik dengan individu normal.³

Keajaiban dan keampuhan al-Qur'an juga bisa dirasakan oleh manusia secara keseluruhan, tidak hanya manusia yang memiliki panca indra yang utuh

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet-1, hlm. 3

² Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo : Al-Wafi, 2015), cet. 1, hlm. 29

³ Nurkhalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 75

saja, tetapi bisa juga dirasakan dan dinikmati oleh orang-orang penyandang difabel, terutama penyandang tunanetra yang mana menjadi fokus pembahasan penelitian kali ini.

Kandungan ajaran al-Qur'an yang memandang manusia sama derajatnya di sisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya menunjukkan semangat humanisme yang sangat tinggi. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Banyak ayat-ayat yang secara jelas menyinggung hal tersebut. Salah satunya adalah Surat 'Abasa yang berisi teguran Allah terhadap Nabi atas sikap beliau yang telah bermuka masam terhadap penyandang tunanetra. Ayat tersebut sebenarnya sangat jelas, namun yang menjadi persoalan mengapa ayat tersebut tidak banyak teraktualisasikan?⁴

Pernyataan di atas menunjukan bahwa Islam sangat menghormati dan menghargai hak-hak orang penyandang difabel. Begitu perhatiannya terhadap penyandang cacat, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pernah mengingatkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam surat 'Abasa tersebut ketika beliau bermuka masam kepada sahabat 'Abdullah Ibn Ummi Maktum yang buta (tunanetra). Di ayat lain juga Allah telah menginformasikan bahwa tidak ada hinaan atau celaan mengundang orang difabel untuk makan bersama (QS. An-Nur [24] : 61).⁵

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini layak untuk dilakukan dengan beberapa alasan, salah satunya adalah ketertarikan penulis terhadap sosok sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yaitu 'Abdullah Ibn Ummi Maktum *Rodhiyallahu 'Anhu* yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya atau buta (tunanetra). Dengan segala keterbatasan yang terdapat dalam dirinya, keterbatasan itu tidak menjadikan 'Abdullah Ibn Ummi Maktum berkecil hati dalam mempelajari ilmu agama Islam dan lebih

⁴ Hindatulatifah, Desember, *Apresiasi Al-Quran Terhadap Penyandang Tunanetra : Kajian Tematik Terhadap QS. 'Abasa*, (Aplikasia : Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama, 2008) Vol. IX, No. 2, hlm. 91

⁵ Siti Nurhayah Dahliana, *Perlakuan Terhadap Penyandang Difabel Perspektif Al-Qur'an : Analisis Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Skripsi Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 1

bersungguh-sungguh dalam ibadahnya. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Studi Penafsiran Lafadz *A’maa* Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi”** dengan harapan dapat memberikan ilmu baru dan pemikiran yang luas baik terhadap penulis secara khusus dan para pembaca secara umum.

Alasan penulis memilih kitab tafsir Asy-Sya’rawi dalam penelitian bisa didasarkan pada beberapa alasan berikut; *pertama*, Tafsir Asy-Sya’rawi dikenal dengan pendekatan yang unik dan khas, menggabungkan aspek spiritual dengan analisis rasional. Ini memberikan perspektif berbeda dibandingkan tafsir lainnya. *Kedua*, kitab ini menawarkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur’an, seringkali menghubungkan konteks sejarah, sosial, psikologis dengan pemahaman teks. *Ketiga*, Tafsir ini sangat populer di dunia Arab dan di kalangan umat Muslim secara umum. Memilih tafsir ini dapat memberikan relevansi yang kuat bagi pembaca yang familiar dengan karya tersebut. *Keempat*, Asy-Sya’rawi terkenal dengan gaya penulisannya yang mudah dipahami dan komunikatif, menjadikannya sumber bermanfaat untuk penjelasan yang jelas dan sistematis. *Kelima*, Kitab ini sering menjadi referensi penting dalam studi tafsir, dan mengkaji tafsir ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam analisis dan perbandingan dengan tafsir lain.

Dalam penelitian, memilih tafsir Asy-Sya’rawi bisa membantu untuk mendapatkan pandangan yang mendalam dan komprehensif mengenai teks al-Qur’an serta relevansinya dalam konteks modern.

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad dari sahabat Anas bin Malik *Radhiyallahu ‘Anhu*, yang mendengar Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* bersabda bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman,

“*Bila Aku timpakan cobaan kepada hamba-Ku dengan hilangnya (penglihatan) kedua anggota tubuh yang dicintainya (kedua matanya), lalu ia bersabar, maka aku berikan ganti surga karena keduanya.*”⁶

⁶ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur’an*, (Solo : Tinta Medina, 2013), cet. 1, hlm. 59

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, penulis akan menarik rumusan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *lafadz a'maa* menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab Tafsir Asy-Sya'rawi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran *lafadz a'maa* dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian dari penulisan ini adalah :

1. Memahami penafsiran *lafadz a'maa* menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab Tafsir Asy-Sya'rawi.
2. Mengetahui relevansi penafsiran *lafadz a'maa* dalam kehidupan saat ini.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bacaan untuk Mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah kelimuan Islam terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir bagi kalangan intelektual, pengkaji, maupun kalangan masyarakat secara umum.
- b. Hasil penelitian dan penulisan ini diharapkan bisa menjadi sumbangan intelektual dalam perkembangan dan khazanah keislaman.
- c. Guna memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan gelar strata satu di Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima, fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir .

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan solusi dalam banyak permasalahan umat, dan terkhusus masalah pengikisan akhlak dan moral yang semakin mengkhawatirkan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang sebagian besar masih memandang rendah penderita difabel dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berbeda.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di era modern saat ini.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang mengangkat tema *a'maa* atau buta (tunanetra) atau yang berkaitan dengannya, di sini penulis mendapatkan beberapa rujukan mengenai permasalahan ini baik dalam lingkup Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ataupun dalam lingkup bidang kelimuan yang lebih luas, antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Al-Ikhsan Saing, mahasiswa jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi "*Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an : Studi Ayat-Ayat A'maa Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*"⁷ yang di dalamnya membahas penafsiran lafadz *a'maa* dalam al-Qur'an dan lebih memfokuskan penelitiannya terhadap ayat-ayat yang bermakna *ummiy* atau buta huruf. Al-Ikhsan juga lebih membatasi penelitiannya pada 11 ayat yang mengandung kata *a'maa* dari total 30 ayat yang derdapat kata *a'maa* di dalamnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ilham Maulana, mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo dengan judul skripsi "*Makna A'maa Dalam Al-Qur'an (Studi Penelitian Dengan Metode Al-Wujuuh Wa Al-Nadzoir Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith)*"⁸. Ahmad Ilham Maulana menulis skripsi ini dengan menggunakan bahasa Arab dan memaparkan bahwa di dalam al-Qur'an buta tidak hanya dimaknai dengan buta dalam indra penglihatannya saja atau buta mata, seperti yang sering dimaknai oleh kalangan masyarakat. Dalam al-Qur'an yang memiliki penglihatan tidak hanya

⁷ Al-ikhsan Saing, *Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an : Studi Ayat-Ayat A'maa Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*, skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

⁸ Ahmad Ilham Maulana, *Makna A'maa Dalam Al-Qur'an (Studi Penelitian Dengan Metode Al-Wujuuh Wa Al-Nadzoir Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith)*, skripsi (Ponorogo : Universitas Darussalam Gontor, 2019)

mata, akan tetapi mata hati juga termasuk. Ahmad Ilham Maulana juga mengelompokan pengertian makna lafadz *a'maa* dalam al-Qur'an menjadi tiga bagian, ketiga makna itu adalah; *Pertama*, mengandung arti buta hatinya. *Kedua*, buta panca indaranya atau buta mata. Dan *ketiga*, mengandung arti buta dari *hujjah*.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nurjihan Salsabila, mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Persis Bandung, dengan judul jurnal "*Makna A'maa Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Tuna Netra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)*".⁹ Jurnal ini berisi penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat tuna netra secara umum. Beliau juga menjelaskan ayat tuna netra dengan beberapa tinjauan diakronik seperti masa pra-quranik, masa quranik, dan masa pasca-quranik.

Berdasarkan penelitian yang dikaji dalam karya-karya ilmiah di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sudah terdapat pembahasan dengan tema *a'maa* dalam al-Qur'an, tetapi penulis belum menemukan pembahasan lafadz *a'maa* dalam al-Qur'an yang mengacu pada penafsiran Asy-Sya'rawi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya baru dan orisinil berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dan karena ketertarikan penulis akan sosok sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yakni 'Abdullah Ibn Umri Maktum *Radhiallahu 'Anhu* yang yang menderita kebutaan atau tunanetra, maka penulis merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut.

2. Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini penulis memberi judul "*Studi Penafsiran Lafadz A'maa Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi*", beberapa hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah :

⁹ Nurjihan Salsabila, *Makna A'ma Dalam Al-Quran (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)*, disertasi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2023) Volume 2, No. 2

a. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Lafadz A'maa

Berdasarkan hasil penelusuran *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim* terulang sebanyak 34 kali, dalam 30 ayat, serta tersebar dalam 22 surat. Term ini terdapat dalam :

No.	Surat	Ayat	No.	Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	18	11	An-Nur	61
		171	12	Al-Furqon	73
2	Al-Maidah	71	13	An-Naml	66
3	Al-An'am	50			81
		104	14	Al-Qashash	66
4	Al-A'raaf	64	15	Ar-Rum	53
5	Yunus	43	16	Fathir	19
6	Hud	24	17	Ghafir (Al-Mu'min)	58
		28	18	Al-Fushilat	17
7	Ar-Ra'd	16			44
		19	19	Az-Zukhruf	40
8	Al-Israa'	72	20	Muhammad	23
		97	21	Al-Fath	17
9	Thaha	124	22	'Abasa	2
		125			
10	Al-Hajj	46			

Tabel 1. Ayat-ayat yang mengandung *lafadz a'maa* dalam al-Qur'an

b. Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi

Kitab Tafsir asy-Sya'rawi merupakan objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang *lafadz a'maa* dalam al-Qur'an. Kitab Tafsir asy-Sya'rawi yang menjadi rujukan penelitian ini merupakan kitab yang diterbitkan oleh penerbit Duta Azhar di Medan, Sumatra Utara, pada tahun 2006 dan merupakan cetakan pertama. Tafsir asy-Sya'rawi termasuk salah satu

tafsir kontemporer dan karya ini merupakan karya tafsir yang urutannya sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*, jadi termasuk salah satu tafsir *tartib mushafi*.

Perlu diketahui bersama bahwasannya asy-Sya'rawi tidak menulis buku-bukunya, karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabat pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah Al-Liwaa' dari tahun 1986-1989, pada edisi 251-332.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik, yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara

¹⁰ Muhammad Idris, *The Contribution of Al-Sya'rawi To The Development*, (Padang : Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2020), hlm. 142

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 51

serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹² Penelitian ini bersifat sekunder, yaitu menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif,¹³

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dibagi menjadi dua bagian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* tentang pendapat beliau berkenaan dengan ayat-ayat yang mengandung lafadz *a'maa* dalam tafsir asy-Sya'rawi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa hadist, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, buku sejarah, manuskrip, dan literatur-literatur lain yang dapat melengkapi data-data primer di atas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *a'maa* atau buta (tunanetra).

Selain daripada itu, penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal,

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 63

¹³ Dr. Fenti Hikmawati, *Metode Penelitian*, (Depok : Raja Gafindo, 2017) cet. 1, hlm. 19

dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab asy-Sya'rawi dan literatur-literatur tentang *a'maa* atau buta (tunanetra). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengadakan Analisa yang interpretatif.

4. Metode Analisis Data

Salah satu model penelitian di era kontemporer adalah penelitian *Maudhu'i Tahlili* (Tematik-Analitis). Penulis berusaha menggunakan dua metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik, berikut pemaparan metode dan langkah yang akan dilakukan.

Dalam buku *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i* karya DR. Musthafa Muslim, beliau menjelaskan metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, korelasi ayat lalu menganalisa secara menyeluruh.¹⁴

Penulis akan mengambil jenis penelitian tematik tokoh, Adapun pengertian tematik tokoh adalah : kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.¹⁵ Dalam penelitian tokoh ada dua macam model penelitian, yang pertama peneliti dapat meneliti pemikiran seorang tokoh, dan yang kedua peneliti dapat meneliti tokoh-tokoh yang ada dalam al-Qur'an. Untuk saat ini penulis akan meneliti jenis yang pertama yaitu penelitian pemikiran seorang tokoh, penulis akan membahas pembagian penafsiran *lafadz a'maa* menurut Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi.

Penulis akan menggunakan langkah-langkah yang diambil dari buku *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i* karya DR. Musthafa Muslim,¹⁶ diantaranya sebagai berikut :

- a. Menentukan tema yakni semua lafadz *a'maa* dalam al-Qur'an.

¹⁴ Musthafa Muslim, *Mabahits Fi At-Tafsir Al-Maudh'i*, (Damaskus : Daar al-Qolam, 2000), cet. 3, hlm. 16

¹⁵ Dr. Fenti Hikmawati, "*Metodologi Penelitian*", (Depok : Raja Hafindo, 2017), hlm. 19.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 23

- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat lafadz *a'maa* atau buta (tunanetra) merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*
- c. Memaparkan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat tersebut.
- d. Menganalisa ayat-ayat tersebut dan mengelompokannya sesuai dengan makna tafsirannya.

Menyimpulkan analisa data sehingga terbentuk hasil suatu jawaban dari rumusan masalah yang sudah dicantumkan.